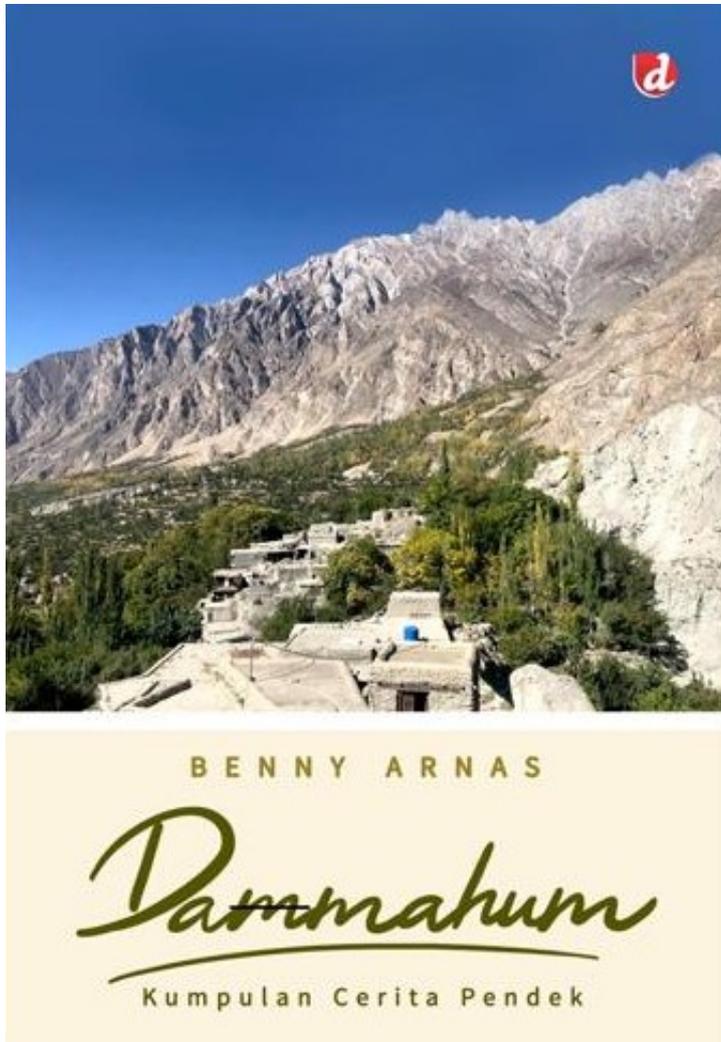


Dammahum: Religiositas, Sastra Profetik, dan Autokritik

Ditulis oleh Pandu Wijaya Saputra pada Selasa, 24 Oktober 2023



Ego Dammahum terusik ketika koleganya, seorang motivator ulung, kabarnya tak berkutik di hadapan seorang penjaga masjid. Pakar retorika itu takluk oleh dialektika sang marbot. Dammahum, seorang yang sangat kaya raya, pun tergerak datang jauh ke pulau seberang hanya untuk bertemu dengan penjaga masjid itu, menguji kebenaran kemampuan orang yang secara status tidak selevel dengannya. Meski pada akhirnya, dia pun kalah.

Pertemuan Dammahum dengan penjaga masjid menjadi titik balik perjalanan religinya. Dammahum bahkan meninggalkan seluruh kekayaannya untuk hidup sederhana di sebuah pesantren. Dia menjalani laku kezuhudan.

Kesungguhan dan pengorbanan Dammahum untuk mengabdikan dan belajar di pesantren tak ada tandingannya. Ketaatan pada sang kyai pun memukau para santri senior, bahkan kiainya sendiri terkejut. Dammahum tampak sangat ingin menjadi seorang hamba Tuhan yang “sempurna” .

Namun beragama bukan soal hasrat, ia adalah pengembaraan akal sekaligus pelatihan hati. Pada akhirnya, Dammahum jatuh pada pengkultusan manusia. Bukan hanya mengkultuskan kyai yang dipujanya, tapi dia juga memuja dirinya sendiri. Kesesatannya tersebut mewujudkan kezaliman yang nyata sebab di saat bersamaan ia memiliki kekuatan politik nyaris tak terbatas. Karena kecewa pada sang kyai, Dammahum bahkan tega memenjarakan gurunya itu.

Keputusan Dammahum berdampak pada banyak orang: para santri, keluarga sang kyai, serta orang-orang lain. Kisah-kisah mereka menjadi keping-keping terpisah yang saling terkait satu sama lain menciptakan semesta cerita di sekitar Dammahum dan sang kyai.

Baca juga: Toko Buku Grafiti

Sastra profetik

Karya yang berisi kumpulan cerita pendek ini mengandung banyak unsur religi. Hal ini tak lepas dari kelokalan yang menjadi ciri khas karya-karya Benny Arnas. Kelokalan itu berangkat dari alam budaya Lubuklinggau yang merupakan daerah asal sang penulis. Maka, latar yang diangkat pun banyak bernafaskan kultur religiusitas Islam khas tanah Melayu dimana dahulu kita mengenal ada Hamzah Fansuri, Abdurrauf Singkil, hingga HAMKA.

Dalam karya ini, nilai Islam dapat kita temukan dalam cerpen yang berjudul “Dammahum menjadi mercusuar” yang bercerita tentang asketisme dan cara menuju Tuhan yang benar dan salah. Sementara pada cerita “Mungkin Raqib Tak Henti Tertawa” kita melihat logika religiusitas yang kokoh.

Pada judul “Cahaya akan Mengambang di Hunza”, Benny mengambil sebuah konsep keselarasan dengan takdir, sebuah pandangan yang bersumber dari rukun iman yang merupakan bagian dari lima konsep fundamental Islam . Cerpen ini hendak berkata bahwa tidak ada orang yang bisa lari dari takdirnya. Semakin ia mencoba menghindar, semakin ia

mendekat kepada takdir.

Karya sastra yang berangkat dari nilai-nilai religius seperti ini oleh Kuntowijoyo disebut sastra profetik. Layaknya konsep kenabian, sastra profetik membawa pesan dan mengusung misi. Artinya, karya sastra ini mencoba mengambil peran dalam kesejarahan dan peradaban manusia. Kuntowijoyo menyandarkan konsep sastra profetik pada surah Ali Imran ayat 110 yang berbunyi “Kamu sekalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar..”

Baca juga: Dibalik Kisah Romansa Omar Khayyam

Dalam konteks sastra, karya profetik ini memperkaya khazanah sastra yang banyak berkembang sekarang seperti sastra realisme, surealisme, dan ekspresionisme.

Autokritik

Sebagai sebuah mimikri dari realitas sosial, karya Benny ini penting sebab ia menyoroti cara beragama yang salah. Kejatuhan orang suci adalah sebuah narasi yang selalu diangkat dalam sejarah agama-agama.

Dari sudut pandang agama, bukan orang kafir yang paling berbahaya, tapi orang saleh yang merasa dirinya suci yang akhirnya jatuh pada membenaran ego dan kehendaknya tapi merasa itu adalah representasi kehendak Tuhan.

Dalam konteks sosial, kesalehan yang salah ini akan membentur nilai-nilai yang ada yang pada akhirnya menafikan orang lain. Situasi seperti ini berpotensi menimbulkan konflik sosial : gesekan, kekerasan, diskriminasi, intoleransi dan sebagainya.

Dalam kasus orang yang memiliki otoritas sosial dan politik yang besar, sebagaimana diceritakan dalam buku ini, akan menyebabkan kezaliman dan kerusakan besar yang berdampak besar dalam kehidupan banyak orang.

Dammahum menjadi refleksi bahwa orang beragama seharusnya memperlihatkan keluhuran hidup. Bahwa hubungan vertikal (ilahiah) terejawantah dalam hubungan horizontal (sosial). Bahwa ketika orang menempuh jalan keagamaan adalah saat diri dikendalikan, bukan malah mengumbar kehendak. Dalam hati orang seperti ini sudah tidak

ada singgasana Tuhan, melainkan singgasana egonya sendiri. Dan Benny mengkritisi itu dengan cara yang penuh estetika, melalui sastra.

Baca juga: Terbaca: Buku dan Bung Tomo

Judul: Dammahum

Penulis: Benny Arnas

Penerbit: Diva Press

Cetakan: Pertama, 2023

Tebal: 192 halaman

ISBN: 978-623-189-190-7 1

